

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik dan sesuai tahap perkembangan pada usianya. Selain stimulasi yang harus dilakukan untuk perkembangannya, masa *golden age* ini adalah masa dimana anak masih senang diberikan apresiasi dengan *reward* yang meskipun hanya sederhana.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri, dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan kemampuan lain sebagainya.

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan bagi oleh anak usia ini,

yaitu musik. Musik merupakan salah satu sarana untuk membentuk kepribadian anak, karena dengan bermain musik dapat meningkatkan logika, rasa estetis dan kreatifitas. Dalam bermain musik otak dilatih untuk menggunakan kedua sisinya yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan agar dapat berfungsi dengan baik. Hal ini sejalan menurut Kirnadi (2012: 129) “Seorang yang cerdas dan kreatif adalah mengupayakan agar otak belahan otak kiri dan belahan otak kanan dapat berfungsi secara maksimal dan seimbang”. Disamping itu dengan bermain musik kita dapat melihat perkembangan potensi anak secara langsung karena dalam bermain musik kita dapat melihat anak mengekspresikan dirinya secara bebas. Dalam bermain musik terkandung nilai estetis yang memberikan nilai keindahan bagi pelakunya, tidak terkecuali bagi anak usia dini.

Kemudian anak-anak yang senang bermain musik terlihat akan mempunyai perkembangan kecerdasan umum lebih baik dibanding dengan anak yang tidak senang bermain musik. Menurut Schellenberg dalam Pamungkas (2014: 2) “Musik dapat menghubungkan sederetan keterampilan kognitif”. Hal ini dapat kita memperhatikan pada saat anak baru dikenalkan kepada alat musik mereka secara spontan akan timbul rasa penasaran dan ingin segera memainkan alat musik, disitulah kita dapat melihat bagaimana anak-anak mengekspresikan dirinya. Dimulai dari mereka memperhatikan ketika tenaga pendidik mencontohkan memainkan alat musik, mereka akan mulai terfokus untuk memperhatikan yang selanjutnya mereka akan timbul

rasa penasaran dan mulai antusias ingin mencoba memainkan alat musik tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa musik dianggap sebagai elemen yang menjadi sarana pendukung atau pembantu dalam perkembangan anak terutama pada anak usia dini. Menyadari hal tersebut mendorong banyak lembaga pendidikan usia dini berusaha memasukan musik dalam pembelajaran sehari-hari baik yang bersifat pembelajaran reguler maupun non reguler atau ekstrakurikuler. Salah satunya yang kini mulai diminati sebagai sarana mengaplikasikan musik di lingkungan pendidikan ialah dalam kegiatan ekstrakurikuler drum band. Kegiatan ini dianggap dapat banyak menarik perhatian anak yang untuk ikut dalam kegiatan yang selanjutnya akan memudahkan tenaga pendidik untuk dapat mengarahkan anak dalam kegiatan tersebut.

Dalam pembelajaran seni musik, disitu kita dapat mengetahui proses pengembangan potensi anak usia dini, karena didalam pembelajaran seni musik terdapat nilai estetis yang tentunya memberikan nilai keindahan terhadap pelaku seni tersebut termasuk bagi anak usia dini. Pembelajaran bermusik bagi anak tidak terlepas dari pengembangan kemampuan dasar musik anak yaitu kemampuan mendengar, kemampuan memeragakan, dan kemampuan berkreaitivitas. Musikalitas anak akan berkembang jika terdapat kesinambungan dan berkelanjutan antara bahan ajar yang disajikan setiap harinya. Bahan yang baru akan cepat tercerna bila dimulai dengan bahan ajar

yang telah diketahui dikuasai anak dan tentunya apabila anak tersebut menyukai bahan ajar yang diberikan oleh gurunya tersebut.

Menurut Kirnadi (2011: 130) Pendidikan disekolah tidak cukup hanya mengembangkam intelektualitas saja tetapi nilai-nilai etika, moral, seni, dan budaya. Para pakar pendidikan maupun *psycholog* terkemuka menyatakan bahwa bermain merupakan alat untuk menyatakan perasaan kemerdekaan pribadinya guna mengembangkan kreativitasnya karena bermain merupakan proses menghayati kemerdekaan eksistensial dalam konteks sosialnya. “Bermain” ada dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka jelaslah betapa penting program ekstrakurikuler seni musik dalam pengembangan otak belahan kanan di sekolah-sekolah, baik tindakan sekolah sederajat di TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi.

Dewasa ini, di seluruh dunia termasuk Indonesia khususnya, sedang dihadapi oleh wabah yang besar yaitu *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. *COVID-19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan. Walaupun lebih banyak menyerang ke lansia, virus ini sebenarnya bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus corona ini bisa menyebabkan

gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti *handphone*, laptop, atau komputer. Sebagai upaya untuk mencegah pandemi *COVID-19*, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta siswanya untuk belajar di rumah. Mulai 16 Maret 2020 sekolah menerapkan metode pembelajaran siswa secara daring. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Semua akses untuk bertemu orang banyak orang dilakukan secara *virtual*, keefektifan pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran normal biasanya, maka dari itu para guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, para guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran semenarik mungkin untuk disajikan kepada siswa sebagai inovasi dengan memanfaatkan media pembelajaran daring (*online*).

Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Semua sektor merasakan dampak corona. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orang tua siswa yang tidak memiliki *handphone* untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone* melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu persatu, hingga mengabsen melalui *Voice Note* yang tersedia di *WhatsApp*. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit yang nantinya akan disimak bersama.

Kondisi pandemi seperti ini menjadikan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya mengharuskan dilakukan dirumah saja, termasuk bagi anak usia dini. Terlebih ketika anak-anak ingin belajar mengenai soal musik yang setidaknya bisa mengasah kemampuan otak anak dalam kecerdasan musiknya, dengan begitu meskipun anak harus melakukan pembelajaran daring dirumah saja, tidak menghalangi guru untuk memberikan materi tentang musik. Yang mungkin bagi orang-orang ini hal sepele, terutama anggapan dari para orang tua tapi padahal ini sangat penting. Oleh karenanya

mengapa dalam dunia pendidikan jenjang PAUD harus diperkenalkan tentang musik, karena untuk mengasah kecerdasan musikalnya sedari dini. Maka dari itu, meskipun pembelajaran harus dilakukan secara daring keterampilan anak dalam bermain alat musik harus tetap dilaksanakan meskipun tidak *intens* setiap hari, setidaknya 2 kali dalam seminggunya sebagai bahan refleksi dan untuk mengekspresikan diri dari kepenatan pembelajaran akademik.

Salah satu solusi yang akan dilakukan oleh penulis yakni dengan kegiatan bermain alat musik perkusi. Maka, penelitian ini berjudul **“Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Alat Musik Perkusi Dalam Pembelajaran Daring Di Era COVID-19”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana skenario dan implementasi dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19* pada Kelompok B?
2. Bagaimana respon guru dan anak terhadap meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19* pada Kelompok B?
3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak Kelompok B saat mengikuti kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan musikal

anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19*?

4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19* pada Kelompok B?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui skenario dan implementasi dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19* pada Kelompok B.
2. Untuk mengetahui respon guru dan anak dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19* pada Kelompok B.
3. Kesulitan-kesulitan yang dialami anak Kelompok B saat mengikuti kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19* pada Kelompok B.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan bermain alat musik perkusi dalam pembelajaran daring di era *COVID-19* pada Kelompok B.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dan memberi masukan untuk kegunaan bagi pengembang ilmu:

1. Bagi Guru, melalui penelitian ini guru dapat mengetahui pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan karakteristik anak kreatif sehingga permasalahan yang dihadapi guru maupun anak dapat dikurangi.
2. Bagi Siswa, meningkatkan motivasi belajar dengan kegiatan pembelajaran sains.
3. Bagi Pembelajaran, melalui penelitian ini dapat diketahui secara langsung permasalahan yang ada dan juga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa yang dilakukan dengan komunikasi dengan jarak jauh yang dimana penyampaian dan penerimaan pesan dilakukan melalui jaringan internet (*online*). Daring merupakan singkatan dari “Dalam Jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Komunikasi yang terjadi didunia semua tersebut lazim disebut didunia maya atau *cyberspace* atau yang lebih dikenalnya yaitu *virtual*. Sistem pembelajaran daring mau tidak mau harus tetap dilakukan ditengah pandemic *COVID-19* ini. Sebab,

tidak mungkin peserta didik dibiarkan libur panjang hingga virus corona pergi dan kita tidak mengetahui kapan virus corona ini akan pergi atau hilang dari permukaan bumi ini.

## 2. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal atau kecerdasan musik adalah kecerdasan yang ditandai dengan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola titik nada, dan warna nada juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musikal. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal Menyusun atau mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi, dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar atau mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik.

## 3. Bermain Alat Musik Perkusi

Bermain alat musik perkusi adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul, ditabuh, digoyang, digosok atau cara lain dengan menggunakan alat seperti tongkat ataupun dengan tangan kosong sehingga alat musik tersebut bergetar dan menghasilkan bunyi atau suara. Walaupun demikian arti musik perkusi tidak terbatas pada alat musik saja, semua benda yang dipukul dan menghasilkan bunyi dapat disebut perkusi. Contoh alat musik perkusi seperti gendang, rebana, tamborin, tom-tom, gong, dan masih banyak lagi. Perkusi pada dasarnya sangat sederhana, apapun benda

yang ada disekitar kita dapat kita manfaatkan menjadi perkusi. Contohnya ketika kelas sedang tidak ada guru pasti sebagian siswa akan memukul-mukul meja sambil bernyanyi dan meja pun menjadi perkusi. Termasuk anak usia dini yang apabila guru memukul mukul meja dalam mengiringi nyanyian, sebagian dari mereka ada yang penasaran untuk mengikuti pukulan gurunya.

#### 4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang rentang usia dari 0-6 tahun, pada masa ini anak usia dini sering disebut masa emas (*golden age*), karena anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat serta sang anak mengalami perkembangan yang paling cepat sepanjang sejarah dalam kehidupannya. Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh periode penting yang pondamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir peekembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *The Golden Age* atau periode keemasan (depdiknas 2007: 1) banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini dimana potensi anak berkembang dengan cepat. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral, dan sebagainya.